

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan sebagai kebutuhan dasar yang krusial, sebab setiap individu berhak memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Namun, pada kenyataannya tidak semua individu mampu mencapai kondisi kesehatan yang baik akibat berbagai faktor seperti lingkungan, pola hidup, kebiasaan merokok, polusi udara, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan sistem pernapasan. Gangguan kesehatan pada sistem respirasi dapat menyebabkan terganggunya pemenuhan kebutuhan oksigen tubuh dan menurunkan kualitas hidup seseorang. Mayoritas penyakit sistem pernapasan yakni asma (Putri et al., 2023).

Asma yakni penyakit kronis pernapasan seperti inflamasi, hiperresponsivitas bronkus, dan penyempitan jalan napas sehingga terjadi sesak napas, mengi, batuk, serta penurunan saturasi oksigen. Penyakit ini termasuk salah satu masalah kesehatan global yang memerlukan penanganan serius karena dapat menyerang semua kelompok usia dan menyebabkan komplikasi apabila tidak ditangani secara tepat. Menurut World Health Organization, asma sebagai penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat dan berdampak terhadap tingginya angka kunjungan pelayanan kesehatan, termasuk instalasi gawat darurat (WHO, 2023).

Penyakit asma terjadi akibat interaksi antara faktor genetik, lingkungan, alergen, infeksi saluran napas, polusi udara, maupun gaya hidup yang tidak sehat. Serangan asma menyebabkan penyempitan saluran napas sehingga pertukaran oksigen dalam paru-paru terganggu. Kondisi tersebut mengakibatkan pasien mengalami hipoksia melalui penurunan saturasi oksigen. Penurunan saturasi oksigen pada pasien asma dapat menimbulkan kondisi gawat darurat apabila tidak segera

ditangani dengan masif. Sehingga, penanganan pasien asma di Instalasi Gawat Darurat (IGD) menjadi sangat penting untuk mempertahankan fungsi respirasi dan mencegah komplikasi yang lebih berat (Rahman & Sari, 2022).

Menurut data WHO tahun 2023, sekitar 262 juta orang menderita asma dan terjadi 455 ribu kematian setiap tahun. Sebagian besar kasus kematian akibat asma terjadi karena keterlambatan penanganan saat serangan akut. Selain itu, asma juga menjadi salah satu penyebab utama penurunan kualitas hidup akibat gangguan aktivitas, gangguan tidur, serta keterbatasan fungsi fisik pada penderitanya (WHO, 2023).

Di Indonesia, prevalensi penyakit asma masih cukup tinggi dan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Riskesdas tahun 2018, prevalensi asma di Indonesia mencapai sekitar 2,4% dari total penduduk mayoritas usia produktif hingga lanjut usia. Selain itu, asma juga menjadi salah satu penyebab kunjungan pasien ke fasilitas pelayanan kesehatan dan instalasi gawat darurat akibat serangan sesak napas yang membutuhkan penanganan segera (Kemenkes RI, 2022).

Di Provinsi Jawa Timur, kasus penyakit asma masih termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular yang cukup banyak ditemukan di rumah sakit maupun puskesmas. Tingginya paparan polusi udara, asap rokok, perubahan cuaca, dan kurangnya pengendalian faktor pencetus menjadi faktor yang memengaruhi meningkatnya kejadian asma. Kondisi ini menyebabkan banyak pasien mengalami kekambuhan dan membutuhkan penanganan medis secara cepat, terutama ketika terjadi gangguan oksigenasi (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2023).

Di Kabupaten Bondowoso, pasien dengan serangan asma cukup sering

ditemukan di Instalasi Gawat Darurat RSUD Koesnadi Bondowoso. Pasien umumnya datang dengan keluhan sesak napas, napas cepat, penggunaan otot bantu pernapasan, serta penurunan saturasi oksigen. Kondisi ini memerlukan tindakan segera baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis guna memperbaiki status oksigenasi pasien. Penanganan yang optimal guna menimalisir sesak napas dan mengoptimalkan saturasi oksigen asma (Prasetyo et al., 2024).

Penatalaksanaan pasien asma tidak hanya dilakukan melalui terapi farmakologis seperti pemberian bronkodilator, kortikosteroid, dan terapi oksigen, tetapi juga dapat dilakukan melalui terapi nonfarmakologis. Salah satu intervensi nonfarmakologis yakni pernapasan Buteyko guna mengontrol pola napas, menimalisir hiperventilasi, meningkatkan relaksasi, serta membantu memperbaiki fungsi ventilasi paru. Teknik ini dilakukan dengan latihan napas perlahan dan terkontrol sehingga dapat membantu meningkatkan saturasi oksigen pada pasien asma (Hidayati & Nugroho, 2021).

Implementasi teknik pernapasan Buteyko dinilai efektif karena mampu membantu pasien mengurangi frekuensi napas berlebihan, meningkatkan efisiensi penggunaan oksigen, serta mengurangi rasa sesak yang dialami pasien. Selain itu, teknik ini juga membantu pasien menjadi lebih rileks dan mengurangi penggunaan otot bantu pernapasan. Peran perawat dalam pelaksanaan teknik pernapasan Buteyko sangat penting, terutama dalam melakukan pengkajian status respirasi, memantau saturasi oksigen, memberikan edukasi, serta mendampingi pasien selama pelaksanaan latihan pernapasan. Intervensi ini dapat menjadi salah satu tindakan keperawatan mandiri yang aman dan efektif untuk membantu meningkatkan status oksigenasi pasien asma di IGD (Sari et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi di Instalasi Gawat Darurat RSUD Koesnadi Bondowoso, masih banyak pasien asma yang mengalami penurunan saturasi oksigen akibat serangan sesak napas membutuhkan penanganan terbaik guna mengatasi komplikasi respirasi lebih berat. Sehingga, diperlukan implementasi intervensi keperawatan nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan saturasi oksigen pasien, salah satunya melalui teknik pernapasan Buteyko. Sehingga peneliti ingin mengkaji terkait “Implementasi Teknik Pernapasan Buteyko dalam Meningkatkan Saturasi Oksigen pada Pasien Asma di Instalasi Gawat Darurat RSUD Koesnadi Bondowoso”.

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah penelitian yakni bagaimana implementasi teknik pernapasan Buteyko dalam meningkatkan saturasi oksigen pasien asma di IGD RSUD Koesnadi Bondowoso.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian guna mendeskripsikan implementasi teknik pernapasan Buteyko mengoptimalkan saturasi oksigen pada pasien asma di IGD RSUD Koesnadi Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian yakni:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pasien asma dengan gangguan oksigenasi di Instalasi Gawat Darurat RSUD Koesnadi Bondowoso.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pasien asma terkait penurunan saturasi oksigen.

- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan melalui intervensi teknik pernapasan Buteyko pada pasien asma.
- d. Melaksanakan implementasi teknik pernapasan Buteyko untuk membantu meningkatkan saturasi oksigen pada pasien asma.
- e. Melakukan evaluasi perubahan saturasi oksigen dan kondisi respirasi pasien asma setelah diberikan teknik pernapasan Buteyko.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu mengoptimalkan ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya teknik pernapasan Buteyko guna optimalisasi saturasi oksigen pasien asma. Selain itu, sebagai pengembangan intervensi keperawatan nonfarmakologis gangguan sistem pernapasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Karya ilmiah ini bermanfaat bagi:

a. Rumah Sakit

Sebagai masukan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis pada pasien asma di Instalasi Gawat Darurat.

b. Institusi Pendidikan

Sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah keperawatan gawat darurat dan keperawatan medikal bedah terkait penerapan teknik pernapasan Buteyko pada pasien asma.

c. Pasien dan Keluarga

Membantu meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai teknik

pernapasan Buteyko sebagai salah satu cara untuk membantu mengurangi sesak napas dan meningkatkan saturasi oksigen pada pasien asma.

d. Perawat

Sebagai intervensi keperawatan mandiri guna meningkatkan status oksigenasi pasien asma.

e. Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi nonfarmakologis pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan, khususnya asma.

